

Identifikasi Wujud Akulturasi Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Al-Hilal Tua Katangka

Ilmanda Tegar Irianta Mahusfah¹, Muhammad Ainun Najib², Sutriani³
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2}
t.mahusfah@gmail.com, muhammadaanun629@gmail.com

Abstrak_Masjid sebagai bangunan ikon dari ummat Islam, tidak lepas dari pengaruh budaya sekitar masyarakat tempatnya berada. Dengan beragamnya kesenian dan kebudayaan yang ada, akhirnya membuat masjid di setiap daerah memiliki arsitektur dan filosofi bentuk yang berbeda tergantung budaya masyarakat sekitar. Adanya budaya yang berbeda maka akan melahirkan suatu gaya arsitektur yang berbeda pula. Ketika dua atau lebih budaya bertemu maka akan terjadilah suatu akulturasi pada arsitektur bangunannya, baik itu terdapat pada beberapa elemen arsitekturnya, ataupun pada keseluruhan bangunannya. Masjid Al-Hilal Tua Katangka merupakan salah satu masjid di Indonesia yang dipengaruhi oleh budaya lokal dan asing yang masuk ke Indonesia. Budaya inilah yang menjadi ciri khas dari bangunan masjid Tua Katangka. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi tentang wujud akulturasi budaya seperti apa yang terdapat pada elemen-elemen arsitektur yang ada pada masjid tua Katangka ataupun arsitektur masjid Tua Katangka secara keseluruhan. Digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan wujud akulturasi pada masjid tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wujud akulturasi budaya yang terdapat pada masjid tua Katangka dapat dilihat pada bagian atap, gerbang, kolom, mimbar, dinding, serambi, serta jendela masjid. dengan gaya arsitektur yang terdapat di dalamnya yaitu gaya arsitektur Eropa, Jawa, Cina, Arab, dan Makassar.

Kata Kunci: Akulturasi; Masjid; Budaya; Arsitektur.

*Abstract*_Masjid as an iconic building of the Islamic ummah, can not be separated from the cultural influence around the community where it is located. With the variety of arts and cultures that exist, finally making mosques in each region have different forms of architecture and philosophy depending on the culture of the surrounding community. The existence of different cultures will give birth to a different architectural style. When two or more cultures meet, there will be an acculturation in the architecture of the building, whether it is found in some elements of the architecture, or in the entire building. Al-Hilal Tua Katangka Mosque is one of the mosques in Indonesia that is influenced by local and foreign cultures that enter Indonesia. This culture is the hallmark of the old Katangka mosque building. The purpose of this paper is to identify what forms of cultural acculturation exist in the architectural elements in the old Katangka mosque or the architecture of the old Katangka mosque as a whole. Qualitative research methods are used with a descriptive approach to explain the form of acculturation in the mosque. From the results of the study, it was pointed out that the form of cultural acculturation found in the old katangka mosque can be seen on the roof, gates, columns, pulpits, walls, porches, and mosques' windows. with the architectural style contained in it, namely the architectural styles of Europe, Java, Cina, Arabia, and Makassar.

Keywords: Acculturation; Mosque, Cultur;, Architecture.

¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang sangat kaya akan budaya, dengan penduduknya yang mencapai lebih dari 200 juta jiwa. Dengan kondisi Negara yang terdiri dari banyak pulau dengan adat dan tradisi masyarakat yang masing-masing berbeda, membuat terdapat berbagai macam suku bangsa, budaya, ras, serta kepercayaan agama, yang membentang dari ujung Banda Aceh sampai ke ujung Timur di tanah Papua.

Selain dikenal dengan Negara yang sangat kaya akan budaya masyarakatnya, Indonesia pun juga dikenal sebagai Negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Indonesia tahun 2010, bahwa sebanyak 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam. Hal ini membuat membuat terjadinya akulturasi antara budaya dan agama (Islam) pada masyarakat yang juga berdampak pada kesenian tradisional masyarakat, adat-adat atau peraturan yang diterapkan masyarakat, hingga ke bangunan-bangunan rumah ibadah, dalam hal ini Masjid sebagai tempat beribadah ummat Islam yang dimana arsitektur ataupun filosofi bentuknya juga mendapat pengaruh dari budaya ataupun lingkungan sekitar masyarakat. Masjid sebagai bangunan ikon dari ummat Islam, tidak lepas dari pengaruh budaya sekitar masyarakat Indonesia. Dengan beragamnya kesenian dan kebudayaan yang ada, akhirnya membuat setiap masjid di setiap daerah atau di setiap pulau, juga memiliki arsitektur dan filosofi bentuk yang juga berbeda-beda, tergantung kondisi adat istiadat masyarakat sekitar. Selain itu, bentuk masjid juga dipengaruhi oleh pencampuran etnis dan ketersediaan bahan baku saat itu. Salah satu masjid kuno yang terkenal di Sulawesi selatan adalah Masjid Tua Katangka.

Masjid tua ini bernama asli masjid Al Hilal. Masjid yang dibangun pemerintahan Raja Gowa XIV I Manga'rangi Daeng Manrabbia (Sultan Alauddin I) pada tahun 1603, ini terletak di jalan Syekh Yusuf Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Masjid ini mengalami akulturasi budaya pada arsitekturnya. Sebab pada arsitektur masjid tua Katangka terdapat ciri arsitektur Arab, Cina, Kolonial, Jawa, serta Makassar. Sebelumnya telah ada penelitian yang membahas tentang akulturasi budaya pada masjid tua Katangka namun penelitian tersebut lebih berfokus pada disiplin ilmu humaniora atau dalam hal ini lebih berfokus pada filsafat, seni, serta sejarah pada bangunan masjid tua Katangka. Sedangkan yang akan menjadi fokus bahasan kami dalam penelitian ini lebih berfokus pada disiplin ilmu arsitekturnya. Sehingga nantinya akan diidentifikasi tentang akulturasi budaya seperti apa yang terdapat pada elemen- elemen arsitektur yang ada pada masjid tua Katangka ataupun arsitektur masjid tua Katangka secara keseluruhan.

Mesjid Tua Katangka adalah masjid tua yang berdiri sejak zaman kolonial Belanda yang didirikan pada masa pemerintahan kerajaan Gowa sehingga pada arsitektur mesjidnya terdapat akulturasi budaya yang menimbulkan permasalahan tentang bagaimana wujud akulturasi budaya yang terdapat pada elemen-elemen arsitektur masjid Tua Katangka. sehingga nantinya tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui atau mengidentifikasi tentang wujud akulturasi budaya seperti apa yang terdapat pada elemen- elemen arsitektur yang ada pada masjid Tua Katangka ataupun arsitektur masjid tua Katangka secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, dimana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik (Aman, 2007). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang

kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain (Said & Alfiah, 2017). Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. (Rahmat: 2009). Penelitian ini dilakukan pada Mesjid Tua Al-Hilal Katangka, di jalan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tanggal Sabtu, 25 Mei 2019.

Penelitian terhadap Mesjid Tua Al- Hilal Katangka ini berdasarkan pengamatan peneliti untuk mengidentifikasi wujud arsitektur yang ada pada Mesjid Al-Hilal Tua Katangka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan mengambil referensi yang ada jurnal.



Gambar 1. Site Plan Mesjid Tua Al- Hilal Katangka
(Sumber : Google Earth)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Akulturasi Arsitektur

Menurut Wikipedia Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Didalam Al- Qur'an surah Al- Hujurat ayat 13 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al- Hujurat ayat 13)

Di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan Bahwa manusia telah diciptakan dalam bermacam-macam suku dan bangsa dengan tujuan agar mereka dapat saling kenal mengenal.

Adanya suku bangsa yang berbeda maka juga akan menghasilkan budaya yang berbeda beda pula, dan adanya pertemuan atau pencaampuran budaya yang berbeda maka terjadilah akulturasi. Berbicara Tentang akulturasi, maka juga berbicara tentang budaya, sebab dalam pelaksanaannya, budaya memang paling rentan terjadi akulturasi di dalamnya. Contohnya saja seorang warga Negara Indonesia yang berketurunan Cina, maka nantinya dalam kehidupan sehari-harinya akan mengalami akulturasi budaya antara budaya nusantara tempat kelahirannya serta budaya Cina tempat kelahiran nenek moyangnya. Akulturasi itupun dapat terwujud dalam karakter pribadinya, busana atau pakaian, kuliner, serta bangunan tempat tinggalnya.

Adapun akulturasi dalam arsitektur, dalam hal ini terjadinya pencampuran langgam atau gaya dari arsitektur tersebut. Kaitannya dengan budaya, bahwa disetiap daerah tentu memiliki budaya yang berbeda. Adanya budaya yang berbeda maka juga akan melahirkan suatu langgam atau gaya arsitektur yang berbeda pula. Ketika dua atau lebih budaya bertemu maka akan terjadilah suatu akulturasi pada arsitektur bangunannya, baik itu terdapat pada beberapa elemen arsitekturnya, ataupun pada keseluruhan bangunannya. dalam artian akulturasi budaya yang terjadi pada arsitektur suatu bangunan bisa berbanding sama ataupun salah satu gaya arsitektur bisa lebih mendominasi daripada gaya arsitektur lainnya.

B. Profil Masjid Tua Al Hilal Katangka



Gambar 2. Masjid Tua Al- Hilal Katangka
Sumber: Hasil Survey 2019

Masjid Al-Hilal atau lebih dikenal dengan nama Masjid tua Katangka adalah salah satu masjid yang tertua di provinsi Sulawesi Selatan. Mengapa dinamakan masjid katangka sebab masjid ini didirikan di kelurahan Katangka, kecamatan Somba Opu, di Kabupaten Gowa. Selain itu, masjid ini disebut Katangka, karena bahan baku atau material dasar dari masjid ini diyakini oleh masyarakat setempat diambil dari pohon Katangka yang ditebang di lokasi pembangunan masjid kemudian di ambil kayunya untuk mendirikan masjid. Masjid tua Katangka ini berdiri di atas lahan seluas sekitar 150 meter persegi. Masjid ini mempunyai ciri khas seperti memiliki satu kubah, atapnya dua lapis yang serupa dengan bangunan joglo. Masjid ini juga ini juga memiliki empat pilar utama berdiri di tengah bangunan dan berbentuk bulat. Di dalam masjid ini terdapat enam buah jendela dan juga lima buah pintu. Atapnya dua lapis yang memiliki filosofi dua kalimat syahadat, empat tiang yang menandakan Khulafaur Rasyidin yakni sahabat nabi Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Ustman, Dan Ali Bin Abi Thalib Radiyallahu 'Anhum, selai itu jendela yang berjumlah enam bermakna rukun iman ada enam dan lima pintu bermakna lima rukun Islam.

C. Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Al- Hilal Tua katangka

Masjid Al- Hilal Tua Katangka merupakan salah satu masjid di Indonesia yang dipengaruhi oleh budaya lokal dan asing yang masuk ke Indonesia. Budaya inilah yang menjadi ciri khas dari bangunan masjid tua Al- Hilal Katangka. Secara bentuk bangunan masjid Tua Al- Hilal Katangka tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh budaya lokal, tetapi secara arsitektur pada bagian ornamen-ornamen yang ada pada masjid tua Al- Hilal Katangka seperti pada pintu utama dan pada mimbar masjid memiliki perpaduan budaya lokal, karena tulisan arab yang sebenarnya berbahasa makassar. Berikut penjelasan khusus tentang akulturasi budaya pada arsitektur masjid Tua Al- Hilal Katangka.

1. Gerbang Utama Mesjid

Gerbang utama masjid yang berbentuk seperti bangunan Eropa hal ini disebabkan karena adanya pencampuran budaya Kolonial-Belanda dengan kerajaan Gowa. Gerbang utama masjid ini dibuat dari susunan batu merah yang tebal bergaya ciri khas bangunan kolonial seperti pada bangunan Benteng Rotterdam. Disamping itu juga warna dari gerbang masjid ini mengadopsi warna yang sering dipakai pada gaya arsitektur Kolonial belanda yaitu menggunakan warna putih *nieuwe bouwen* sebagai sarana ekspresi. Ornamen *gawel* pada gerbang tersebut mengadopsi ornamen kolonial Belanda yang bervariasi pedivent.



Gambar 3. Gerbang Masjid Tua Al- Hilal Katangka
Sumber: Hasil Survey 2019

2. Kolom/ Pilar Bangunan Mesjid

Bagian kolom atau pilar penyangga utama yang berfungsi untuk menopang atap pada bangunan masjid. Pada ruang masjid terdapat delapan tiang penyangga berukuran besar dan kecil. Tiang penyangganya yang besar terbuat dari susunan batu merah berplaster menyerupai pilar atau silinder merupakan *soko guru* yang menopang ruang atas atau ruang tumpang. Sedangkan tiang penyangga kecil terbuat dari besi baja yang berbentuk silinder, hanya menopang balok plafon. Pada bagian kolom ini dipengaruhi oleh 2 budaya yaitu budaya Kolonial dengan budaya Yunani karena pada kolom bangunan menggunakan material dari Kolonial dan sedangkan pada ornamen kolom menggunakan ornamen *order doric* berciri khas klasik Yunani. Dari segi warna kolom yang digunakan mengadopsi warna dari Kolonial Belanda yang bersifat sebagai sarana ekspresi karena hanya mengadopsi warna putih polos.



Gambar 4. Kolom/ Pilar Bangunan Mesjid
Sumber: Hasil Survey 2019

3. Atap Masjid

Atap masjid pada masjid tua Al- Hilal Katangka dipengaruhi oleh tiga kebudayaan yaitu Cina, Kolonial, dan Jawa. Pada bagian atapnya terdapat mustaka atau keramik guci yang konon berasal dari negeri Cina dan sedangkan material atap dari masjid ini menggunakan material genteng yang didatangkan khusus dari negara Belanda. Kebudayaan Jawa yang kental pada bangunan mesjid Tua Al-Hilal Katangka yaitu dapat kita lihat pada bentuk atap masjid yang berbentuk seperti atap Joglo, atap masjid tua Al- Hilal Katangka bersusun dua yang pada setiap sisinya terdapat dua buah jendela.



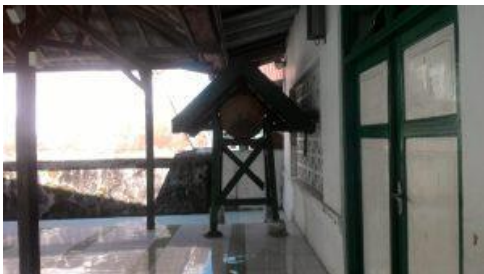
Gambar 5. Atap Masjid Tua Al- Hilal Katangka
Sumber: Hasil Survey 2019



Gambar 6. Atap joglo
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Pendopo_Kabupaten_Bandungi

4. Serambi Masjid

Bagian serambi dari masjid tersebut juga mengadopsi kebudayaan Jawa, serambi ini berfungsi sebagai ruang peralihan untuk tempat wudhu, kemudian dibagian teras pada masjid terdapat bedug yang digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai tanda masuknya waktu shalat.



Gambar 7. Bedug Masjid Tua Al- Hilal Katangka
Sumber: Hasil Survey 2019



Gambar 8. Serambi Masjid Tua Al- Hilal Katangka
Sumber: Hasil Survey 2019

5. Mimbar Mesjid

Mimbar dari masjid ini menyerupai atap klenteng. Pada sekitar mimbar terpasang keramik yang berbentuk *loster* buatan Cina yang berasal dari Cina. Pada mimbar terdapat ukiran menggunakan tulisan Arab tetapi berbahasa Makassar. Mimbar pada bangunan masjid ini dipengaruhi oleh tiga kebudayaan yaitu Cina, Arab, dan Makassar.



Gambar 9. Mimbar Masjid Tua Al- Hilal Katangka
Sumber: Hasil Survey 2019



Gambar 10. Mimbar Masjid Tua Al- Hilal Katangka
Sumber: Hasil Survey 2019

6. Jendela

Jendela dari masjid tua Al – Hilal Katangka merupakan gaya budaya dari kolonial yang mempunyai ciri seperti pada gaya jendela yang ada pada bangunan benteng Forth Roterdham yang dulunya merupakan bangunan peninggalan Belanda. Ukuran juga kita dapat melihat ciri dari jendela masjid yang mempunyai ukuran yang lebar sama dengan ciri dari jendela kolonial yang lebar. Jendela pada masjid Tua Katangka memiliki lebar yakni 2 m.



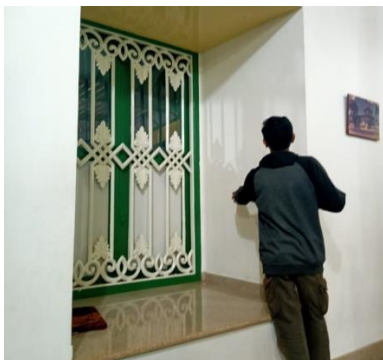
Gambar 11. Jendela Masjid Tua Al- Hilal Katangka
Sumber: Hasil Survey 2019



Gambar 12. Jendela Benteng Fort Rotterdam
Sumber: <https://catperku.com/benteng-fort-rotterdam-makassar>

7. Dinding

Dinding pada masjid tua Al-Hilal Katangka merupakan gaya budaya dari Kolonial Belanda yang dapat dilihat dari warna dari dinding tersebut yang berwarna putih yang merupakan gaya dari arsitektur colonial belanda Nieuwe Bouwen yang terkenal pada tahun 1900-an. Ketebalan dinding pada masjid yang memiliki tebal 120 cm, hal ini sebab dahulu merupakan zaman perang ataupun zaman penjajahan colonial, sehingga masjid katangka juga dijadikan sebagai benteng pertahanan oleh keluarga kerajaan Gowa.



Gambar 13. Dinding Bangunan Masjid Tua Al- Hilal Katangka
Sumber: Hasil Survey 2019



Gambar 14. Jendela Benteng Fort Rotterdam
Sumber: <https://catperku.com/benteng-fort-rotterdam-makassar>

KESIMPULAN

Wujud akulturasi budaya yang terdapat pada masjid Tua Al-Hilal Katangka dilihat atau diidentifikasi dari beberapa elemen-elemen arsitektur yang ada pada masjid diantaranya, atap yang memiliki gaya Arsitektur Jawa, gerbang yang memiliki gaya Arsitektur Eropa, pilar ataupun kolom yang memiliki gaya Arsitektur Eropa, serambi masjid yang memiliki gaya Arsitektur Jawa, mimbar yang di dalamnya terdapat akulturasi tiga budaya yakni Cina, Arab, dan Makassar. Struktur dinding yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial atau Eropa. Jendela yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur Eropa. Setelah diidentifikasi, gaya arsitektur yang paling mendominasi pada arsitektur masjid Tua Katangka yakni gaya Arsitektur Kolonial atau Eropa, setelah itu gaya Arsitektur Jawa, Cina, Arab, dan Makassar.

DAFTAR REFERENSI

- Depag RI. 2006. Al Qur'an dan Terjemahan. Jakarta: CV Naladana
- Gelebet, Ir. Nyoman 1988. "Pengantar Arsitektur". Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhadjir, Noeng. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Irsyad, Muhammad Ilham." Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Tua Al- Hilal Katangka", Skripsi. Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2018.
- Said, R., & Alfiah, A. (2017). Teritorialitas pada Ruang Publik dan Semi Publik di Rumah Susun (Studi Kasus: Rumah Susun Kecamatan Mariso Makassar). *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 4(2), 128–137.
- Suriaty. "Mesjid Al-Hilal Katangka Di Kabupaten Gowa (Tinjauan dari Kebudayaan Islam)", Skripsi. Makassar: Fak. Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1992.
- Suriani. 1989. "*Laporan Deskripsi Masjid Kuno Katangka*". Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, Fakultas Sastra.
- Patunru, Abd. Razak Daeng. 1993. Sejarah Gowa, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Rachmah, dkk. Monografi Kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan. Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1984.